

GERAKAN ALIGARH DI INDIA (REFLEKSI HISTORIS GERAKAN MODERNISME PENDIDIKAN SAYYID AHMAD KHAN)

Zen Amrullah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
email: zenamrullah@gmail.com

Abstract: *The existence of the domination of the western world, especially in the fields of science and technology, has given rise to the awareness of Muslim scientists to escape from this domination. And various efforts were made by Muslim reformers in order to restore the identity of Islam, which then the movement was called modernism, tajdid, ishlah, or renewal. One of the figures who organized this educational modernism movement was Sayyid Akhmad Khan from India with his Aligarh movement called scientific society. The reform made by Sayyid Ahmad Khan is that he puts the ideas of religious thought in the world of education. In addition, he also established educational institutions that can be used by all citizens and operated jointly by Hindus and Muslims. In this educational institution Sayyid Ahmad Khan integrates Islamic education with modern western education, so this has an impact on the western view of Muslims in India getting better.*

Keywords: *educational modernism, Aligarh movement*

Abstrak: Adanya dominasi dunia barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi hingga melahirkan kesadaran para ilmuwan Muslim untuk lepas dari dominasi tersebut. Dan berbagai upaya pun dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu muslim demi mengembalikan jati diri Islam, yang kemudian gerakannya disebut modernisme, *tajdid, ishlah*, atau pembaharuan. Salah satu tokoh yang mengadakan gerakan modernisme pendidikan ini adalah sayyid akhmad Khan dari India dengan gerakan Aligarhnya yang dinamakan masyarakat ilmiah. Pembaharuan yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan yaitu beliau menaruh ide-ide pemikiran keagamaan dunia pendidikan. Selain itu beliau juga mendirikan Institusi pendidikan yang dapat dipakai oleh semua warga dan dioperasikan secara gabungan oleh umat Hindu dan Muslim. Di lembaga pendidikan ini sayyid Ahmad Khan mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan modern barat, sehingga ini berdampak pada pandangan barat terhadap muslim di India semakin baik.

Kata kunci: *modernisme pendidikan, gerakan Aligarh*

Pendahuluan

Dalam kajian sejarah, diakui bahwa sejak akhir abad ke 18 masyarakat muslim menyadari betapa dirinya telah berada dalam cengkraman Barat. Barat telah berhasil membebaskan diri dengan hidup mandiri, setelah ditemukannya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga Islam tercengang melihat kenyataan ini. Dan berbagai upaya pun dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaharu muslim demi mengembalikan jati diri Islam, yang kemudian gerakannya disebut modernisme, *tajdid, ishlah*, atau pembaharuan¹.

Banyak reformis muncul dan banyak gerakan menggelembung, tapi semua itu dapat dipilah menjadi tiga jenis tanggapan umum terhadap permasalahan pokok keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam. Tanggapan kelompok pertama, mengatakan bahwa apa yang perlu diubah bukanlah Islam, melainkan umat Islam. Inovasi, perubahan, dan penambahan telah

¹ Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998) Hal. 135

merusakkan iman, sehingga tidak ada lagi seorang pun yang mempraktikkan Islam sejati. Apa yang perlu dilakukan kaum muslim adalah menutup pengaruh Barat dan mengembalikan Islam kepada bentuk aslinya yang murni.

Tanggapan kelompok kedua mengatakan bahwa Barat itu benar. Umat Islam sudah terperosok ke dalam ide-ide keagamaan yang ketinggalan zaman; mereka telah menyerahkan kendali Islam kepada ulama bodoh, dungu yang tidak tahu perubahan zaman; mereka perlu memodernisasi iman mereka mengikuti garis Barat dengan membersihkan takhayul, menyangkal pemikiran magis, dan memikirkan kembali Islam sebagai sistem etika yang kompatibel dengan ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan sekuler.

Tanggapan ketiga menyatakan, Islam adalah agama yang benar, tetapi mengakui bahwa ada hal-hal tertentu yang perlu dipelajari umat Islam dari Barat. Dalam pandangan ini umat Islam perlu menemukan kembali dan memperkuat inti dari iman, sejarah, dan tradisi mereka sendiri, tetapi menyerap pembelajaran Barat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut alur reformasi ini, umat Islam perlu memodernisasi tapi bisa melakukannya dalam cara khas muslim: ilmu sejalan dengan iman Islam dan modernisasi tidak harus berarti *westernisasi*.

Jawaban atas tantangan modernitas ini mengejawantah dengan baik dalam tiga reformis besar abad ke-18 dan ke-19: Ibn Abdul Wahhab dari semenanjung Arab, Sayyid Ahmad Khan dari Aligarh, India, dan Sayyid Jamaluddin al-Afghan, di Indo-Pakistan. Para murid serta orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka sering saling mempengaruhi ide dari yang satu dengan yang lainnya. Tapi tetap saja, ketiga orang ini mewakili tiga pendekatan khas yang berbeda terhadap pembaruan dan kebangkitan kembali Islam.

Metode

Penelitian ini, sebagaimana penelitian-penelitian sosial menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali satu pemahaman yang utuh tentang pemikiran pendidikan Sayyid Ahmad Khan. Sumber-sumber data pada penelitian ini berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat penelitian *library research*, maka penelitian ini akan menggunakan tahapan penelitian yang ditawarkan oleh Rachmah Ida. Tahapan-tahapan ini dimulai dengan memilih topik, dalam hal ini memilih tokoh yang akan dikaji pemikirannya. selanjutnya menetapkan satu buku yang relevan untuk dikaji, tahapan berikutnya melakukan rumusan masalah serta dilanjutkan dengan mengkoleksi referensi lain yang relevan dengan buku utama. Pada tahapan yang berikutnya melakukan *intertextuality*

dengan casra mendiskusikan teks utaman dengan *secondary text*. Pada tahapan akhir menrik kesimpulan terhadap hasil *intertextuality*.²

Pembahasan

1. Biografi Sayyid Ahmad Khan (1817-1898)

Sayyid Ahmad Khan adalah keturunan dari Rasulullah Muhammad SAW, dari pihak Husein. Neneknya adalah seorang pembesar istana di zaman Alamghir II (1754-1759)³. Pendidikan yang ia tempuh melalui pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama dan disamping bahasa Arab ia juga belajar bahasa Inggris⁴.

Sir Syed Ahmed Khan, lahir pada 17 Oktober, 1817, edukator Muslim, Hakim dan penulis, adalah pendiri dari *Anglo-Mohammedan Oriental College* (AMOC) di Aligarh (yang kemudian setelah menjadi universitas berubah nama '*Aligarh Muslim University*' atau AMU), Uttar Pradesh, India, dan menjadi motivator utama dibalik kebangkitan Islam India pada akhir abad 19.⁵ Karya-karyanya, dalam bahasa Urdu, termasuk kumpulan Esai tentang Kehidupan Nabi Muhammad (187 hlm) dan komentarnya atas Injil dan Quran. Pada 1888 beliau mendapat *anugerah Knight Commander of the Star of India*.

Keluarga Syed, walaupun progresif dan moderat, tapi sangat dihormati oleh dinasti Mughal waktu itu. Ayahnya, yang menerima gaji dari pemerintahan Mughal, termasuk seorang Sufi; kakeknya pernah dua kali menjabat sebagai perdana menteri imperium Mughal. Saudaranya mendirikan salah satu percetakan pertama di Delhi dan pendiri koran pertama dalam bahasa Urdu, bahasa utama Muslim India utara (Bombay sampai Kashmir dan Pakistan sekarang). Kematian Ayahnya membuat kehidupan ekonomi menjadi sulit, dan setelah studi yang tidak terlalu tinggi, diapun harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dimulai dari menjadi pegawai di *East India Company* pada 1838, tiga tahun kemudian terpilih menjadi wakil hakim dan bekerja di berbagai tempat⁶.

Sir Syed memiliki kepribadian yang cakap, dan posisinya dalam departemen kehakiman membuat dia dapat aktif di berbagai bidang. Karirnya sebagai penulis (bahasa Urdu) dimulai pada usia 23 tahun dalam bidang keagamaan. Pada 1857 dia menerbitkan sebuah buku,

² Ida Rachmah, *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014). Hal. 125

³ Abu Ali An Nadawi, *Pertentangan Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat*, Terj. (Bandung; Ma'arif, 1995) Hal. 65

⁴ TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid I, :109

⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan, Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara- Negara Islam dan Barat* (Yogyakarta; Gama Media, 2003) Hal.240

⁶ Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung; Mizan, 2001) Hal. 46

"*Athar Assandid*" (Monumen Orang Besar), tentang keunikan Delhi. Karyanya yang signifikan adalah buku kecilnya "*Penyebab Revolusi India*". Selama pemberontakan India dia berpihak pada Inggris, tetapi kelemahan dan kesalahan penjajah Inggris mengakibatkan pada ledakan ketidakpuasan seluruh India. Dia sangat berpengaruh di kalangan pejabat Inggris dan pada kebijakan mereka.

Adapun di antara hasil karya Sayyid Ahmad Khan adalah *Atsar al-Sanadid* (1874) yang merupakan hasil penelitiannya tentang arkeologi di Delhi dan sekitarnya, *Essay on life of Muhammad* (1870), *Tafsir al-Qur'an* sebanyak 6 jilid, *Ibthal al-Ghulami* (1890) dan *Tabyin al-Kalam* (1860). Selain itu juga menulis dua buku *Tarikh Sarkhasi Bignaur* (1858) dan *Asbab Baghawat Hind* (1858). Dari hasil karyanya ini terlihat pula bahwa Sayyid Ahmad Khan termasuk penulis yang produktif. Tokoh reformis besar ini wafat pada 27 maret 1898, di Aligarh, India.⁷

2. Inti Pemikiran Sayyid Ahmad Khan

Sayyid Ahmad berspekulasi. Manusia perlu agama wahyu untuk membantu mengatasi gairah mereka dan membimbing mereka dalam penilaian moral dan perilaku: aturan dari kekuatan yang lebih tinggi, yang disampaikan oleh para nabi dengan otoritas karismatik untuk membujuk tanpa penjelasan. Tapi ajaran moral dan etika dari semua agama besar, yang sejati tidak secara fundamental bersifat irasional. Ajaran-ajaran itu masuk akal, dan akal mampu menemukannya, setelah manusia mengembangkan kapasitas intelektual untuk melakukan itu.

Islam adalah agama wahyu yang terakhir karena itu adalah awal zaman agama berbasis-nalar. Manusia rasional dapat mencapai keunggulan moral dengan penalaran yang benar berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang tepat. Yang dibawa oleh Islam adalah prinsip-prinsip fundamental yang tepat itu. Prinsip-prinsip itu sama dengan yang ditemukan dalam Kekristenan dan semua agama wahyu utama lainnya dengan satu catatan bahwa Islam juga mengutamakan rasionalitas. Manusia akan terbebaskan dari ketaatan buta pada takhayul dan dogma jika mereka tidak salah menafsirkan makna ayat-ayat Al-Quran dan keluar dari jalurnya.

Sayyid Ahmad menyatakan secara implisit agar umat Islam berhenti terobsesi tentang surga dan neraka serta intervensi gaib Allah dalam sejarah dan memikirkan kembali iman mereka sebagai sebuah sistem etika. Dalam pendekatan ini, kaum muslim yang baik tidak

⁷ Rahmani Begum Mohammad Ruknuddin Hassaan, *The Educational Movement of Sir Syed Ahmed Khan*, (London: University of London, 1959), Hal. 55.

harus menjadi orang-orang yang membaca Al-Quran dalam bahasa Arab selama berjam-jam setiap hari, atau berpakaian dengan cara tertentu, atau hanya shalat. Muslim yang baik didefinisikan sebagai orang-orang yang tidak berbohong, atau menipu, atau mencuri, atau membunuh, orang-orang yang mengembangkan kemampuan terbaik mereka sendiri dengan tekun dan bersikap adil terhadap orang lain, mereka yang mencari keadilan dalam masyarakat, berperilaku bertanggung jawab dalam komunitas mereka, dan menunjukkan sikap pemaaf, kasih sayang, dan pemurah sebaik-baik yang dapat mereka upayakan.

Menurut pemikiran Sayyid Ahmad Khan kemajuan ummat Islam bukanlah dengan cara memusuhi Inggris dan bekerja sama dengan Hindu, tetapi harus dekat dengan orang-orang Inggris itu sendiri. Hal ini disebabkan bahwa kemajuan Islam tidak terlepas dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern banyak dihasilkan oleh orang-orang Inggris. Penafsiran dan interpretasi yang diberikannya terhadap ajaran-ajaran Islam lebih dapat diterima oleh golongan terpelajar (Islam) dibanding dari hasil penafsiran yang lama atau sebelumnya.

Atas usaha-usahanya dan atas sikap setia yang dia tunjukkan terhadap Inggris, Sayyid Ahmad Khan akhirnya berhasil dalam merubah pandangan Inggris terhadap umat Islam India. Sementara itu anjuran supaya jangan mengambil sikap melawan tetapi sikap berteman dan bersahabat dengan Inggris untuk menjalin hubungan baik antara orang Inggris dan umat Islam.

Adapun pemikiran keagamaan Sayyid Ahmad Khan antara lain menyangkut hal-hal, misalnya:⁸

- a. Perkawinan menganut asas monogami, poligami bertentangan dengan semangat Islam dan hal ini tidak akan diizinkan kecuali dalam keadaan memaksa.
- b. Islam dengan tegas melarang perbudakan, termasuk perbudakan dari tawanan perang, meskipun syariat memperkenankannya.
- c. Bank Modern, transaksi perdagangan, pinjaman serta perdagangan internasional yang meliputi ekonomi modern, meskipun semua itu mencakup pembayaran bunga, tidaklah dianggap riba, karena hal itu tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an.
- d. Hukum potong tangan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah bagi pencuri, lemparan batu serta cambukan 100 kali bagi pezina hanya sesuai dengan masyarakat primitif yang kekurangan tempat penjara atau tidak mempunyai penjara.

⁸ Maryam Jameelah & Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, Terj. Syafiq Mughni & Djaenuri. (Surabaya, Usaha Nasional) Hal.81.

- e. Jihad itu dilarang kecuali dalam keadaan memaksa untuk mempertahankan diri.

Disamping itu sebagai wujud kiprahnya dalam pengembangan pemikiran islam, Sayyid Ahmad Khan juga menulis tafsir Injil dengan pendekatan simpatik, menulis esai tentang Kehidupan Nabi Muhammad (yang diterjemahkan ke Inggris oleh putranya), dan meluangkan waktu untuk menulis beberapa volume penafsiran qur'an modern. Dalam karyanya ini dia mencoba mengharmonikan ajaran Islam dengan ide-ide *progresif* dan saintifik pada zamannya

3. Pembaharuan Islam dan Pelopor Pendidikan Islam di India

Gerakan pembaharuan di India dimulai dan digerakkan oleh Syah Waliyullah (1703-1762) yang dengan rasa prihatinnya terhadap umat Islam yang semakin melenceng dari ajarannya, ia menorehkan berbagai idenya⁹. Dalam pandangan Syeh Waliyullah, dikatakan bahwa umat Islam mengalami kelemahan karena umat Islam tidak menjalankan ajarannya, melainkan telah terpengaruh oleh adat istiadat dan ajaran Hindu, umat Islam lebih cenderung *taklid*, mengikuti dan patuh pada penafsiran dan pendapat Ulama terdahulunya, serta ditambah oleh rezim penguasa yang subversif. Penguasaan Inggris di India pada mulanya seiring dengan kultur masyarakat India. Namun, pada tahun 1830-an dirasakan oleh umat islam bahwa di kalangan misionaris Inggris menjadi semakin aktif, dan para pejabat Inggris mulai menindas praktik keagamaan baik agama islam maupun agama Hindu, dan mereka sering menjatuhkan hukuman secara kejam.

Gerakan pembaharuan Islam di India secara umum dilatar belakang oleh: ajaran Islam sudah bercampur baur dengan paham dan praktek keagamaan dari Hindu, Persia, atau Animisme dan lain – lain, pintu ijtihad tertutup, kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat telah dapat dirasakan oleh orang-orang India, baik orang Hindu maupun kaum Muslimin, namun dirasakan orang Hindu-lah yang banyak menyerap peradaban Barat, sehingga dirasakan bahwa orang Hindu lebih maju dari orang Islam dan lebih banyak dapat bekerja di Kantor Inggris. Dengan kondisi demikian inilah terjadi kesenjangan antara islam dan Hindu di India memunculkan gerakan pembaharuan dari umat islam diantaranya gerakan *mujahidin* dan lahirnya tokoh-tokoh pembaharuan di India seperti: Abdul Azis (1746-1823), Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831), Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), secara umum mereka meyarakan persamaan derajat antara umat muslim India dan umat hindu di dalam pemerintahan kolonial inggris.

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta UI PRESS, 1984), Hal 106

Sayyid Ahmad Khan disamping menaruh ketertarikan dalam ide-ide pemikiran keagamaan dunia pendidikan, juga menjadi konsentrasi utama dalam pemikirannya. Pendidikan disini megandung pengertiannya dalam arti luas. Dia mulai mendirikan sekolah di Muradabad (1857-8) dan Ghazipur (1863). Yang lebih ambisius lagi adalah pendirian *Scientific Society*, yang menerbitkan sejumlah terjemahan dari buku-buku teks pendidikan dan menerbitkan jurnal dwi-bahasa, dalam bahasa Urdu dan Inggris.

Institusi-institusi yang dibentuk oleh Khan ini dapat dipakai oleh semua warga dan dioperasikan secara gabungan oleh umat Hindu dan Muslim. Pada akhir 1860-an terjadi perkembangan yang sedikit bergeser aktifitasnya. Pada 1867 dia dimutasi ke Benares, sebuah kota dekat sungai Gangga yg memiliki signifikansi keagamaan mendalam bagi umat Hindu. Pada waktu yang hampir bersamaan sebuah gerakan dimulai di Benares untuk mengganti bahasa Urdu, bahasa yang dibentuk oleh Muslim, dengan bahasa Hindi. Pergerakan ini dan berbagai usaha untuk menjadikan bahasa Hindi sebagai ganti Urdu untuk penerbitan *The Scientific Society* meyakinkan Syed bahwa jalan umat Hindu dan Muslim terpaksa harus berbeda arah.

Syed pernah mengadakan kunjungan ke Inggris (1869-70) dia selanjutnya menyiapkan rencana untuk mendirikan institusi pendidikan besar, yang diharapkan akan menjadi "Cambridge-nya umat Muslim".¹⁰ Setelah kembali dari Inggris dia membentuk Komite untuk tujuan ini, dan juga mulai menerbitkan jurnal berpengaruh, *'Tabdhib al-Akhlāq'* (reformasi sosial), dengan tujuan untuk 'mengangkat dan mereformasi umat Islam'. Satu sekolah Muslim terbentuk di Aligarh pada Mei 1875, dan setelah masa pensiunnya pada 1876, Syed mengabdikan waktunya untuk memperluasnya menjadi sebuah *college*. Pada 1877 gubernur jenderal (*viceroi*) Inggris meletakkan batu pertama pendirian *college* tersebut. Kendati terdapat sejumlah tantangan pada proyeknya ini, tapi *college* ini maju dengan pesat. Pada 1886 Syed mengorganisir "*the All India Muhammadan Educational Conference*", yang merupakan forum bertemunya para tokoh dalam setiap tahunnya pada tempat-tempat yang berbeda untuk mempromosikan pendidikan dan guna memberi sebuah platform umum pada umat Islam. Sampai dibentuknya *Muslim League* pada 1906, badan ini menjadi pusat nasional utama bagi Islam India¹¹.

Syed menganjurkan pada umat Islam India untuk tidak terlibat dalam politik aktif dan mengkonsentrasikan diri pada dunia pendidikan saja. Kemudian, ketika sejumlah Muslim

¹⁰ TIM UIN Syarif Hidayatullah *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005) jilid I: 109

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) Hal. 175

bergabung dengan *Indian National Congress*, dia menentang kuat organisasi dan tujuan pendiriannya, yang antara lain untuk mendirikan demokrasi parlementer di India. Dia beralasan bahwa dalam sebuah negara di mana pemisahan komunal sangat terasa dan pendidikan serta organisasi politik hanya terakses oleh sebagian kecil kalangan tertentu, demokrasi parlementer hanya akan berhasil minimum. Umumnya, Muslim mengikuti anjurannya dan tidak aktif dalam politik sampai beberapa tahun kemudian ketika mereka mendirikan organisasi politik sendiri, yaitu Muslim League.

4. Mendirikan *The Scientific Society* dan *Muhammad Anglo Oriental College* (M.A.O.C)

Sir Ahmad Khan sangat mementingkan pendidikan umat Islam India. Dengan menggiatkan pendidikan modern ala Barat, dia telah memiliki peran penting dalam memunculkan para intelektual Muslim yang berpandangan maju.¹² Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Khan, satu-satunya cara untuk mengubah pola pikir umat Islam India dari keterbelakangan adalah pendidikan. Sir Ahmad Khan kemudian mendirikan lembaga pendidikan pertama yaitu Sekolah Inggris di Mudarabad pada tahun 1861. Untuk menunjang lembaga pendidikan tersebut, Sir Ahmad Khan pada tahun 1864 mendirikan *The Scientific Society* (*Translation Society*) sebagai lembaga penerjemahan ilmu pengetahuan modern ke dalam bahasa Urdu.¹³

Pada tahun 1876 dia memilih berkonsentrasi pada pendidikan dan meminta berhenti sebagai pegawai pemerintah Inggris hingga akhir hayatnya pada tahun 1898. Berdasarkan pengalaman dalam berkunjung ke Inggris pada tahun 1869/70 untuk mempelajari sistem pendidikan Barat, maka pada tahun 1878, dia mendirikan sekolah *Madrasatul Ulum Musalmanan*, lebih dikenal sebagai *Muhammad Anglo Oriental College* (M.A.O.C) di Aligarh yang merupakan karyanya yang bersejarah dan berpengaruh dalam cita-citanya untuk memajukan umat Islam India.

M.A.O.C dibentuk sesuai dengan model sekolah di Inggris, begitu juga bahasa yang dipakai di dalamnya ialah bahasa Inggris. Direktornya berbangsa Inggris sedang guru dan stafnya banyak terdiri atas orang Inggris. Ilmu pengetahuan modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan, sedangkan pendidikan agama tidak diabaikan.

¹² Baverley Nichals, *Pakistan a Natioality* (New York: Vintage Book, 1982) Hal. 192

¹³ TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005,,jilid I) Hal.110-

Sekolah ini terbuka bukan hanya bagi orang Islam, tetapi juga bagi orang Hindu dan Kristen .¹⁴

Pada waktu itu banyak golongan Muslim India menolak belajar bahasa Inggris, dan mereka menganggap sebagai murtad untuk belajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang didirikan oleh bangsa Inggris sehingga pendidikan mereka jauh tertinggal dari golongan Hindu yang memenuhi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Inggris dan mengejar pengetahuan modern dengan penuh semangat.

Dengan demikian, Ahmad Khan punya tugas yang sulit yaitu :

- a. Dia harus meyakinkan bangsa Inggris bahwa golongan muslim itu tidak ikut andil dalam pemberotakan dan penentangan terhadap Inggris.
- b. Dia harus membujuk golongan Muslim agar belajar bahasa Inggris dan melengkapinya dengan pengetahuan moderen.¹⁵

Dengan tugas ini maka dia berusaha menghilangkan antipati golongan muslim terhadap bahasa Inggris dan pengetahuan modern melalui pidato-pidatonya. Kemudian pada tahun 1886, dia membentuk *Muhammedan Educational Conference* dalam usaha mewujudkan pendidikan Nasional dan seragam untuk umat Islam India .¹⁶

Lembaga pendidikan (M.A.O.C) terus berkembang dan selanjutnya pada tahun 1920 Setelah ditingkatkan menjadi universitas, dengan nama Aligarh Muslim University (Universitas Islam Aligarh). Perkembangan pendidikan di universitas ini diarahkan pada wawasan dan cakrawala pemikiran humanisme dan sikap ilmiah. Oleh karena itu wajar jika dari lembaga ini muncul para pemikir dan pembaru yang membangkitkan umat Islam India dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang bangkit menuju kemajuan.¹⁷

Aligarh Muslim University adalah wujud karya nyata cendikiawan Muslim India yang menerobos pakem di Negeranya, sistem sekolah ini mengadopsi konsep pendidikan modern bagi generasi muda. Kiprah perguruan tinggi inilah yang membuat Ahmad Khan dijuluki sebagai bapak pendidikan moderen India.¹⁸ Sejumlah tokoh penting pernah mempunyai sangkutan sejarah dengan perguruan tinggi ini, misalnya tokoh pergerakan nomor satu India mahatma Gandhi dan Ishwari Prasad. Mantan presiden India, Zakir

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996) Hal. 35

¹⁵ Ibid

¹⁶ TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid I, 2005), Hal. 111

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan pergerakan*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1990) Hal. 175.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung; Pustaka,1995) Hal. 143

Husain dan presiden Maldives, Abdul Ghayom juga pernah tercatat sebagai siswa perguruan tinggi ini. Perguruan tinggi ini memiliki 12 fakultas yang semuanya diunggulkan, yaitu seni budaya, ilmu sosial, sains, Life Sciences, bisnis, teknik dan teknologi, kedokteran, pengobatan tradisional, hukum, pertanian, manajemen, dan teologi. Saat ini, mahasiswa di Aligarh datang dari seluruh dunia, terutama Asia Barat, Asia Tenggara dan Afrika. Adapun para mahasiswanya tinggal dalam asrama.

5. Estafet Gerakan Aligarh

Gerakan Aligarh muncul setelah wafatnya Ahmad Khan. Keberadaan Gerakan Aligarh tidak dapat lepas dari ketokohan Sayyid Ahmad Khan dan Perguruan Tinggi yang didirikannya, yaitu M.A.O.C. Melalui (M.A.O.C) ini, ide-ide pembaruan yang dicetuskan Sir Sayyid Ahmad Khan dianut dan disebarakan selanjutnya oleh murid serta pengikutnya yang kemudian muncullah apa yang dikenal dengan Gerakan Aligarh ¹⁹

M.A.O.C. merupakan markas Gerakan Aligarh dengan potensinya yang telah berkembang menjadi sebuah institusi yang memainkan peran dalam mencari jalan keluar persoalan di bidang pendidikan, sosial dan politik umat Islam di India . Gerakan Aligarh inilah yang menjadi penggerak utama bagi terwujudnya pembaruan dikalangan umat Islam India. Dengan adanya gerakan ini, ide-ide pembaruan selanjutnya bermunculan seperti yang dicetuskan oleh Amir Ali, Muhammad Iqbal, Maulana Abdul Kalam Azad, dan sebagainya. Gerakan ini pula yang meningkatkan umat Islam India untuk bangkit menuju kemajuan. Pengaruhnya telah dirasakan pada golongan intelektual Islam India.

Adapun cirri-ciri pokok gerakan Aligarh adalah ²⁰:

- a. Gerakan ini ingin mengadopsi berbagai macam peradaban Eropa.
- b. Gerakan ini menginginkan adanya perbaikan kondisi sosial, terutama sosial minoritas Muslim India.
- c. Gerakan ini menginginkan adanya perubahan pemahaman keagamaan dari yang bercorak tradisional menuju corak moderen.

Akbar S. Ahmad mengatakan, bahwa Aligarh merupakan jawaban Muslim India terhadap modernitas. Lebih lanjut lagi, bahwa Universitas ini memberi kesadaran baru dan

¹⁹ Ira M Lavidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta, Bulan Bintang: 1975) Hal. 276.

²⁰ Akbar S. Ahmad, *Living Islam* (Bandung: Mizan, 1993) Hal. 178

kepercayaan diri bagi umat Islam di anak Benua India pada gilirannya mendorong lahirnya Negara Islam Pakistan²¹.

Sedangkan keberhasilan Gerakan Aligarh melalui M.A.O.C dalam menempa tokoh pemikir Muslim India ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut :²²

- a. Bidang Kurikulum. Kemajuan Gerakan Aligarh disebabkan adanya mata pelajaran umum, seperti ilmu alam, filsafat, humaniora dan sebagainya.
- b. Bahasa. Bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Inggris. Hal ini didasari bahwa ilmu pengetahuan di Barat kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris

Setelah Sayyid Ahmad Khan wafat pada tanggal 24 Maret tahun 1898, ide ide pembaharuan yang dicetuskan Sayyid Ahmad Khan dianut dan disebarakan selanjutnya oleh pengikut dan pada akhirnya lahirlah sebuah gerakan yang disebut Gerakan Aligarh Ada beberapa tokoh Aligarh yang berpengaruh dan melanjutkan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Sayyid Ahmad Khan, di antaranya²³: Nawab Muhsin Al-Mulk, Viqar Al-Mulk, Altaf Husain Ali, Chiragh Ali, Maulvi Nazir Ahmad, dan Muhammad Shibli Nu'mani.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dalam pembahasan ini pertanyaan pokok hakekat apa yang membuat sesama muslim begitu terbelakang? Apa yang dapat dilakukannya untuk mengangkat masyarakatnya? Sayyid Ahmad memutuskan bahwa masalahnya terletak dalam cara sebagian kaum muslim menafsirkan Islam. Mereka terjebak dalam pemikiran magis, mereka bergantung pada takhayul dan menyebut itu Islam. Sir Sayyid Ahmed Khan mulai mengelaborasi sebuah doktrin yang menyinggung orang-orang sezamannya di antara para ulama India. Agama, katanya, adalah bidang alamiah penyelidikan dan pencapaian umat manusia. Itu merupakan bagian yang integral dengan kehidupan manusia. Berevolusi bersama komunitas manusia dalam hal-hal yang alami seperti seni, pertanian, dan teknologi tumbuh semakin rumit seiring manusia menjadi lebih beradab.

Sayyid Khan telah mendirikan sebuah organisasi yang disebut Masyarakat Ilmiah, di Aligarh India. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah dan mengupayakan agar ilmu pengetahuan Eropa yang maju dapat diakses oleh umat Islam India dengan menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku penting dari budaya Barat ke dalam bahasa Urdu dan Persia. Setelah kepulangannya

²¹ Ibid,

²² TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, Jilid I) Hal. 156

²³ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993) Hal. 113-114

dari Inggris, Sir Sayyid Ahmad mengembangkan Masyarakat Ilmiah menjadi sebuah universitas, yang ia harap menjadi “Cambridge Dunia Muslim”. Di samping “ilmu-ilmu agama” dan mata pelajaran tradisional Islam lainnya, kurikulum di Universitas Aligarh menawarkan kursus dalam fisika, kimia, biologi, dan subjek “modern” lain. Dan populer dengan sebutan gerakan modernisasi Aligarh.

Walaupun banyak ulama India menyerang pandangan Sayyid Ahmad, universitas itu berkembang dan menarik para mahasiswa. Mahasiswa dan fakultas Universitas Aligarh mem” bentuk benih-benih gerakan sekuler yang, pada abad ke-20; melobi umat Islam untuk memisahkan diri dari India dan membangun sebuah negara-bangsa mereka sendiri, suatu gerakan yang akhirnya mengakibatkan kelahiran Pakistan.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Akbar S., *Living Islam* (Bandung: Mizan, 1993)
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung, Mizan: 1993)
- Al-Bahi, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)
- Assegaf, Abd. Rachman, *Internasionalisasi Pendidikan, Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat* (Yogyakarta; Gama Media, 2003)
- Houstma, *Firt Encyclopedia of Islam* (London: EJ. Brill, 1987)
- Jameelah , Maryam & Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya, Usaha Nasional, ..) Terj. Syafig Mughni & Djaenuri.
- Lavidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta, Bulan Bintang: 1975)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* , Jilid II, (Jakarta UI PRESS, 1984) Nichals, Bayerley, *Pakistan a Natioality* (New York: Vintage Book, 1982)
- Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung; Pustaka, 1995)
- Sani , Abdul, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo , 1998)
- Thoha, M. Chabib, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996)
- TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid I
- TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005), Jilid VIII